

NILAI SOLIDARITAS SOSIAL PADA TRADISI BAU NYALE

Baiq Peber Wanti¹, Hairil Wadi², Nursaptini³, Suud⁴

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Sosiologi, Universitas Mataram¹²³⁴

*Corresponding Author: baiqpeberwanti282@gmail.com

ABSTRAK

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi yang terletak di bagian barat kepulauan Nusa Tenggara. Wilayah tersebut terbagi menjadi dua pulau yakni Lombok dan Sumbawa. Di setiap wilayahnya memiliki keunikan serta kekhasannya masing-masing yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat baik dari suku, tradisi, kebiasaan, nilai, norma, dan kepercayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Mengkaji fenomena yang nampak dari adanya pengalaman, cara dalam mengalami, dan cara pemaknaan pengalaman. Penelitian ini mencoba menggali informasi dari orang yang mengalaminya secara langsung. Nilai solidaritas sosial yang dapat ditemukan dalam tradisi *bau nyale* diantaranya; 1) nilai kebersamaan masyarakat terlihat saat berduyun-duyun berangkat menuju lokasi; 2) nilai persaudaraan pada saat masyarakat yang menginap bersama keluarga; 4) nilai gotong royong saat masyarakat mengolah nyale bersama-sama dengan membagi tugas; 5) nilai berbagi, terlihat saat masyarakat melakukan bejembek (memberi hadiah), betandakan (berpantun), makan bersama, dan membagi hasil tangkapannya; 6) nilai kerjasama, terlihat saat masyarakat saling menerangi.

Kata Kunci: Tradisi, *Bau Nyale*, Nilai Solidaritas Sosial.

ABSTRACT

West Nusa Tenggara (NTB) is one of the provinces located in the western part of the Nusa Tenggara archipelago. The region is divided into two islands, namely Lombok and Sumbawa. Each island has its own uniqueness and distinctiveness that can be found in people's lives in terms of ethnicity, traditions, habits, values, norms and beliefs. This research uses a qualitative research approach. This research uses the phenomenological method. Examining phenomena that appear from the existence of experiences, ways of experiencing, and ways of interpreting experiences. This research tries to explore information from people who experience it directly. The value of social solidarity that can be found in the *bau nyale* tradition includes; 1) the value of community togetherness seen when flocking to the location; 2) the value of brotherhood when people stay with their families; 4) the value of mutual cooperation when people process nyale together by dividing tasks; 5) the value of sharing, seen when people do bejembek (giving gifts), betandakan (chanting), eating together, and sharing their catch; 6) the value of cooperation, seen when people illuminate each other.

Keywords: Tradition, Bau Nyale, Social Solidarity Value.

1. Pendahuluan

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi yang terletak di bagian barat kepulauan Nusa Tenggara. Wilayah tersebut terbagi menjadi dua pulau yakni Lombok dan Sumbawa. Di setiap wilayahnya memiliki keunikan serta kekhasannya masing-masing yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat baik dari suku, tradisi, kebiasaan, nilai, norma, dan kepercayaan. Disamping itu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini berkaitan dengan solidaritas sosial yang mengikat masyarakat perlahan mulai merenggang, sikap tolong menolong, gotong royong, kebersamaan seakan memudar, dan komunikasi bertegur sapa yang mulai luntur. Hal ini juga diungkapkan Syafruddin, Suryanti, & Nursaptini, (2022) generasi saat ini tidak mengenal tradisi dan budaya asli daerahnya. Nilai solidaritas sosial yang tercerabut ini dipengaruhi oleh berbagai hal. Terutama nilai-nilai kearifan lokal dan penanaman nilai-nilai kebijaksanaan hidup menemui kesurutan di kalangan masyarakat khususnya generasi muda (Ferdiansyah, 2020). Permasalahan tersebut memerlukan suatu solusi alternatif, yaitu dengan menghidupkan potensi lokal seperti yang ada di Nusa Tenggara Barat.

Salah satunya tradisi *bau nyale* (Bahasa Indonesia; menangkap cacing laut) merupakan kebiasaan masyarakat yang berada di Kabupaten Lombok Tengah yang telah ada sejak dulu. Tradisi tersebut umumnya serangkaian kegiatan menangkap sejenis cacing di laut yang dilakukan secara beramai-ramai satu kali dalam satu tahun Wahidah, (2019) bertepatan pada bulan Februari dan Maret. Pada waktunya masyarakat akan berduyun-duyun menuju sekitar pantai. Tradisi *bau nyale* (Bahasa Indonesia; menangkap cacing laut) sangat dijunjung tinggi masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Lombok Tengah, khususnya yang berada di Kuta Mandalika.

Kuta Mandalika merupakan salah satu lokasi pelaksanaan tradisi *bau nyale* (Bahasa Indonesia; menangkap cacing laut) pantai disebelah timurnya terdapat monumen Putri Mandalika. Disamping itu Kuta menjadi salah satu Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, yang dikembangkan sebagai destinasi wisata halal atau *halal tourism*. Kawasan ini sangat unik dan menarik karena menggabungkan keindahan alam dengan keunikan tradisi masyarakat. Potensi alam dan budaya yang dimiliki mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Rahmatullah et al., 2019). Hal ini berdampak pada meningkatnya jumlah wisatawan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data pada tahun 2015 jumlah wisatawan asing maupun domestik mencapai 563.906 orang dan pada tahun 2016 jumlah wisatawan meningkat 614.906 orang dan tahun 2017 jumlah wisatawan terus meningkat sebesar 705.794 (lomboktengahkab.bps.go.id, n.d. diakses 26 Desember 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan Fazalani, (2018) menunjukkan bahwa *bau nyale* bukan hanya sekedar menangkap cacing laut, namun terdapat nilai tersendiri bagi masyarakat. Selain itu juga memberikan identitas pada Suku Sasak pada umumnya dan khususnya kaum perempuan. Adapun penelitian lain yang dilakukan Wahidah, (2019) menunjukkan bahwa cerita rakyat Putri Mandalika merupakan asal muasal perayaan pesta rakyat yaitu tradisi *bau nyale* yang diyakini masyarakat Sasak. Selain itu mitologi Putri *nyale* yang tersebar pada seluruh lapisan masyarakat Sasak bahwasannya mengisahkan seorang putri bangsawan yang berasal dari kerajaan Tonjang Beru yang bernama Putri Mandalika yang mahsyur akan kecantikannya dan budi pekertinya bahkan melampaui batas kerajaan yang mengundang para pangeran dari berbagai negeri datang meminang sang putri. Berbagai sayembara telah diupayakan, namun pangeran menunjukkan kekuatan yang sama. Baik raja maupun putri tidak dapat memberikan keputusan lamaran siapa yang akan diterima. Sang putri memilih terjun ke dalam laut dan berpesan agar datang setiap 20 bulan kesepuluh atau pada bulan Februari. Kemudian berkembang menjadi tradisi turun-temurun sampai sekarang (kemdikbud.go.id).

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu banyak yang memaparkan hasil penelitiannya tentang makna dan nilai historis *bau nyale*. Sedangkan pada penelitian ini akan mengkaji terkait dengan nilai solidaritas sosial yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *bau nyale*. Oleh karena itu tradisi *bau nyale* sangat penting untuk dikaji secara mendalam, terutama nilai solidaritas sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat sebagaimana semestinya dijunjung tinggi oleh masyarakat terutama bagi generasi penerus.

2. Metode Penelitian/Research Methodology/Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian baik dari perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah (Maleong, 2011). Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Mengkaji fenomena yang nampak dari adanya pengalaman, cara dalam mengalami, dan cara pemaknaan pengalaman. Penelitian ini mencoba menggali informasi dari orang yang mengalaminya secara langsung. Jenis dan sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung melalui kegiatan wawancara dari subjek dan informan penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui sumber kedua sebagai data tambahan atau pendukung. Teknik dalam pengumpulan data melalui interview semi terstruktur digunakan dengan terbuka terhadap ide atau pemahaman subjek atau informan penelitian, selain itu peneliti juga melakukan observasi moderat untuk mengamati perilaku atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, dan dokumentasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Sehingga memberikan gambaran atau informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan tradisi *bau nyale* dan nilai solidaritas sosial yang terdapat didalam tradisi tersebut bagi masyarakat yang berada di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah secara mendalam.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam pelaksanaan tradisi bau nyale di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah terdapat nilai solidaritas sosial yakni nilai kebersamaan, nilai persaudaraan, nilai gotong-royong, nilai berbagi dan nilai kerjasama. Berikut ini uraian dari masing-masing nilai tersebut.

3.2.1 Nilai kebersamaan

Kebersamaan merupakan modal dasar di dalam masyarakat pada tingkatan dan berbagai kalangan baik dalam lingkungannya sendiri bahkan hubungannya dengan dunia luar sekalipun. Dengan rasa kebersamaan, masyarakat akan dapat saling membantu, dapat terwujud satu kesatuan yang tidak terpisahkan, serta rasa empati yang besar sehingga dapat mendorong satu sama lain (Prastika, 2020). Kebersamaan dalam hal ini aktifitas yang dilakukan secara bersama-sama mulai dilaksanakan saat berangkat bersama menuju pantai Kuta. Pada malam hari masyarakat berkumpul di pinggir pesisir pantai Kuta untuk menunggu waktu tiba saat penangkapan nyale (cacing laut).

Selain itu juga *betandakan* (Bahasa Indonesia; berpantun) yang dilakukan sejak malam hari sebelum tiba waktu pelaksanaan bau nyale (Bahasa Indonesia; menangkap cacing laut), kemudian dilanjutkan dengan *belancaran* (Bahasa Indonesia; pesiar menggunakan kapal). Masyarakat dipersatukan terutama oleh perasaan yang sama, kepercayaan yang dianut diperkuat oleh pengalaman emosional dan adanya sanksi *represif* terhadap orang yang menyimpang. Masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik saling ketergantungan direfleksikan pada moralitas dan mentalitas kemanusiaan (Upe, 2010). Sebagaimana pemaparan diatas dalam pelaksanaan tradisi bau nyale masyarakat di Desa Kuta Mandalika didasarkan oleh kepercayaan yang sama bahwa nyale sebagai reinkarnasi dari kisah Putri

Mandalika. Maka bentuk solidaritas sosial masyarakat dalam pelaksanaan tradisi bau nyale di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah termasuk ke dalam solidaritas mekanis.

3.2.2 Nilai persaudaraan

Nilai persaudaraan, yakni sikap yang terbentuk karena rasa kekeluargaan dan persaudaraan, rasa persaudaraan diwujudkan dengan amal nyata berupa pengorbanan dan kesediaan menjaga, membela, membantu. Biasanya bersama rombongan kelompok telah merencanakan ke bagian mana yang akan menuju dan menangkap nyale, lalu menyepakati akan ke Pantai Seger menuju Pantai An. Kemudian berjejer sepanjang pantai yang terdapat nyale. Menginap dengan mendirikan tenda dan menggelar tikar di sekitar pesisir pantai bersama keluarga, mertua, anak, sanak saudara, dan keluarga jauh. Semua hadir dengan rasa gembira kemudian ketika dirumah mengolah nyale dengan berbagai masakan seperti masakan opor, digoreng, dan dibakar kemudian makan nyale bersama keluarga.

3.2.3 Nilai gotong royong

Nilai gotong-royong merupakan perilaku yang mencerminkan tindakan saling membantu. Sikap untuk melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan lebih dari dua orang secara bersama-sama dengan tujuan yang sama. Gotong royong sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan (Sudrajat, 2014). Memasak *nyale* (Bahasa Indonesia; cacing laut) biasanya sering dilakukan bersama-sama. Pada saat masyarakat mengolah nyale yang didapatkan secara bersama dengan cara *dilepet* (Bahasa Indonesia; dibakar dengan dilapisi daun kelapa).

3.2.4 Nilai berbagi

Nilai berbagi merupakan bentuk saling memberi atau menerima yang menimbulkan hubungan timbal balik antar sesama. Lebih lanjut dijelaskan (Syafuruddin, Suryanti, & Nursaptini 2022) mengartikan solidaritas sosial sebagai bentuk pemberian pertolongan/bantuan materil dengan dua arah (resiprokal). Laki-laki melakukan *bejembek* (Bahasa Indonesia; memberi hadiah). Laki-laki biasanya akan membawa buah-buahan seperti tebu, pisang, dll untuk diberikan kepada sang kekasih. Selain itu pada saat masyarakat mendapatkan nyale yang lebih banyak akan memberikannya dan nyale yang sudah diolah biasanya dibagikan ke orang tua atau kerabat jauh .

3.2.5 Nilai kerjasama

Nilai kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu yang lain, atau kelompok dengan kelompok yang lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Kerjasama diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya (Ningsi et al., 2020). Saling menerangi jika saudara yang tidak membawa senter, disini tidak ada kegoisan kita banyak sedikitnya yang kita dapatkan tidak akan berebutan. Nyale yang melayang-layang di dalam air. Ada nyale yang tersangkut ada yang berwarna coklat, hijau, dan merah. Saat itulah ditandai nyale tekah selesai kami pun berkemas membawa peralatan atau sisa makanan yang dibawa pulang kerumah. dan kami pun pulang kerumah untuk mengolah hasil tangkapan nyale. Pelaksanaannya disini sangat aman masyarakat seperti pemuda atau keamanan desa bekerjasama dengan pemerintah dalam hal ini kepolisian untuk mengamankan jalannya tradisi *bau nyale* (Bahasa Indonesia; menangkap cacing).

4. Simpulan/Conclusion

Nilai solidaritas sosial yang dapat ditemukan dalam tradisi *bau nyale* diantaranya; 1) nilai kebersamaan masyarakat terlihat saat berduyun-duyun berangkat menuju lokasi; 2) nilai persaudaraan pada saat masyarakat yang menginap bersama keluarga; 4) nilai gotong royong saat masyarakat mengolah nyale bersama-sama dengan membagi tugas; 5) nilai berbagi, terlihat saat masyarakat melakukan bejembek (memberi hadiah), betandakan (berpantun), makan bersama, dan membagi hasil tangkapannya; 6) nilai kerjasama, terlihat saat masyarakat saling menerangi.

Referensi

- Alwani, R., & Erianjoni, E. (2019). Nilai-Nilai Solidaritas Sosial dalam Komunitas Penari Lintas Community (PLC) Kota Payakumbuh. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 1(1), 62–68. <https://doi.org/10.24036/culture/vol1-iss1/9>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ambo Upe. (2010). *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Aminah. Y. 2019. Solidaritas Sosial Salam Tradisi *Kuphoro Weki* (Kumpul Keluarga) Pada Masyarakat Desa Komodo Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Bungin, B. (2013). *Metode penelitian sosial & ekonomi: format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, publik, komunikasi, manajemen, dan pemasara* (Ed.1.). Kencana prenada media goup.
- Dirgantara L.I. Festival Bau Nyale Sebagai Daya Tarik Wisatawan Di Destinasi Selong Belanak Kecamatan Praya Barat. Skripsi. Tidak Diterbitkan.Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri (Uin) Mataram. Mataram.
- Eskak, E. (2018). Menggali Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Motif-Motif Batik Indonesia. *Jantra.*, 107–124. <http://jantra.kemdikbud.go.id/index.php/jantra/article/view/68%0Ahttps://jantra.kemdikbud.go.id/index.php/jantra/article/download/68/45>
- Fazalani, R. (2018). Tradisi Bau Nyale Terhadap Nilai Multikultural Pada Suku Sasak. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 162–171. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1549>
- Ferdiansyah, D. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Kegiatan Dakwah Terhadap Transformasi Sosial Di Desa Montong Gamang Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah-Ntb. *Komunike*, 12(1), 114–121. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2236>
- Herabudin. (2015). *Pengantar Sosiologi* (Tim Redaksi Pustaka Setia (ed.); 1st ed.). Pustaka Setia.
- Kanom. (2015). Strategi Pengembangan Kuta Lombok Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 1, 25–42. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2015.v01.i02.p03>
- Kuswarno, E. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Widya Padjajaran.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Ningsi, J., Bahari, Y., & Fatmawati. (2020). Analisis Nilai-nilai Solidaritas dalam Tradisi Beduruk Pada Etnis Dayak Banjar Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(9), 1–11.
- Nuraiman. (2019). Faktor-Faktor yang Memicu Perubahan Solidaritas dalam Masyarakat di Nagari Solok Ambah Kabupaten Sijunjung. *Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 2(2), 6–12.
- Nurhafni. (2017). Sebagai Destinasi Wisata Budaya Di Nusa Tenggara. *Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 575–585.
- Nursaptini, N., Widodo, A., Novitasari, S., & Anar, A. P. (2020). Festival Bau Nyale sebagai pengenalan dan pelestarian budaya. *Cakrawala*, 9(1), 85–96.
- Nuryanto, M. R. B. (2014). Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan). *E-Journal Konsentrasi Sosiologi*, 2(3), 53–63.
- Poerwadarminta. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Prastika · 2022. (2020). Solidaritas sosial. *Prastika · 2022*, 5(3), 248–253.
- Prawiro, A. (2021). Sosial Budaya Dan Pariwisata Halal Indonesia: Studi Sosial Budaya Destinasi Pariwisata Halal di Lombok Nusa Tenggara Barat Pembimbing: *Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57759/1/ATMOPRAWIRO - SPs.pdf>
- Purna, I. made. (2018). Bau Nyale : the Valuable Tradition Bau Nyale : Tradisi Bernilai. *Patanjala*, 10(1 Maret), 99–14.
- Pustaka Phoneix. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Azwan (ed.); Edisi Baru). Pustaka Phoneix.
- Rahmatullah, S. N., Wadi, H., Seksual, P. P., & Sasak, M. T. (2019). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*. 6(2), 87–96.
- Reza W.P. 2022. Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan Dalam Mengelola Kultur Sekolah Yang Kondusif Di Sman 1 Selong Lombok Timur. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram. Kota Mataram.
- Simamora, O. G. (2021). *Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang di Masa Pandemi Covid-19*. 4(3), 194–200.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2014). (n.d.). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). Nilai Solidaritas Kaboro Co'i Dalam Pernikahan Masyarakat Suku Donggo. *Suparyanto Dan Rosad (2020)*, 5(3), 248–253.
- Suradi. (2018). Pelaksanaan Program Keterampilan Berbahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Muqim Sunnah Palembang. *Repository UIN Raden Fatah*, 22–61.
- Syafruddin, N., & Suryanti, &. (2022). *Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada*

anak di kawasan ekonomi khusus mandalika. 6, 1909–1913.

Sidiq & Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf).

Wahidah. (2019). JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 276–280.

Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah). *Sistem Informasi Manajemen*, 1, 26.